

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENGHADAPI
CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA PERANTAUAN DARI KALIMANTAN DI
KOTA BANDUNG**

**PARENTS AND CHILDREN'S COMMUNICATION PATTERNS IN FACING CULTURE
SHOCK IN OVERSEAS STUDENTS FROM KALIMANTAN IN BANDUNG CITY**

Bimo Dhian Wirasta¹, Lucy Pujasari Supratman²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

bimodhian@student.telkomuniversity.ac.id¹, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Culture shock menjadi salah satu kondisi yang sering terjadi bagi mahasiswa rantau dimana perbedaan budaya membuat mahasiswa rantau mengalami hambatan dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru mereka. Pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam menghadapi *culture shock*, khususnya mahasiswa perantauan yang berasal dari Kalimantan di Universitas Telkom. Seperti yang di ketahui mahasiswa Telkom termasuk mahasiswa yang banyak perantauan dari luar pulau, penulis memfokuskan pada mahasiswa Kalimantan. Penelitian ini menggunakan paradigma deskriptif interpretatif yang dapat mengkaji realitas sebagai hal yang menarik dalam memberi makna sosial dengan menjabarkan permasalahan dengan penjelasan yang jelas menurut kemampuan peneliti dalam memahami, guna menjabarkan maksud yang ada di dalam objek yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dapat menjelaskan sebuah fenomena secara mendetail berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa peran orang tua juga sangat menjadi dampak yang signifikan, seperti halnya perkataan orang tua yang memberikan dukungan terhadap anaknya akan menciptakan dampak positif maupun negatif terhadap anak tersebut, untuk mempunyai target dalam kegiatan akademik atau non akademik. Pola komunikasi antara orang tua dan anak menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya.

Keywords: *Culture shock, Pola Komunikasi, Deskriptif Interpretatif*

ABSTRACT

Culture shock is one of the most common conditions for overseas students where is cultural differences make overseas students have difficulty in the process of adapting to their new environment. Communication pattern between parent and the children in the face of culture shock, especially for students from Kalimantan at Telkom University. As we know that many Telkom's students migrated from outside the island of Java, the author focuses on students from Kalimantan. This research uses an interpretive descriptive paradigm that can examine reality as an interesting thing in providing social meaning by describing the problem with a clear explanation in accordance with the researcher's ability to understand, to describe the meaning contained in the object under study, this study uses a qualitative descriptive method that can explain a phenomenon in detail based on facts in the field. From this study, the researcher get the results that the role of parents is also very significant impact, like the words of parents who support their children will make the negative or positive impact, have targets in academic or non-academic activities. Communication pattern between parents and their child become the important thing to do, because a child needs affection from their parent.

Keywords: *Culture shock, Communication Pattern, Interpretative Descriptive*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 714 suku dan mempunyai lebih dari 1.001 bahasa daerah, Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman budaya dan menjadikan budaya tersebut sebagai ciri khas bagi negaranya. Dengan adanya perbedaan etnik dan budaya membuat negara Indonesia beragam dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia (Kompas, 2020). Sebagai contoh bagi suku Toraja suatu rumah akan memiliki status sosial yang tinggi apabila semakin banyak jumlah tanduk kerbau yang disusun di tiang utama bagian depan dari rumah adat, sementara rumah joglo akan menjadi identitas bahwa pemilik rumah adalah keluarga ningrat atau bangsawan bagi suku Jawa, dan lain-lain. Suku Dayak yang merupakan penduduk asli Kalimantan memiliki bentuk arsitektur rumah tinggal yang sangat unik dan khas yang mencerminkan budayanya, yang biasa disebut rumah Panjang atau Lamin (Kompaspedia, 2021).

Pada ke enam suku tersebut rumah lamin diperankan selain sebagai rumah tinggal bersama secara berkelompok yang didasarkan pada kebersamaan juga berfungsi sebagai pusat kegiatan upacara-upacara ritual maupun persembahan, hal ini dapat terlihat dari patung-patung atau totem yang biasa disebut Blonthang yang di taruh berjajar didepan rumah lamin, demikian pula dengan penggunaan ornamen-ornamen ukiran khas dayak yang berwarna-warni dimana tiap warna melambangkan makna-makna tertentu. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya pantangan-pantangan yang mereka yakini apabila dilanggar akan memberi karma buruk bagi mereka, contohnya saat ada yang menawarkan makanan ketika hendak pergi, masyarakat Kalimantan percaya bahwa jika makanan tersebut atau makanan yang ditawarkan tidak dimakan akan memberi karma buruk bagi mereka atau sering disebut oleh masyarakat Kalimantan dengan istilah "kapuhunan". Masyarakat Kalimantan mempunyai ciri khas seperti halnya intonasi nada yang lebih tegas, dan selain itu dari segi norma masyarakat Kalimantan memiliki kebiasaan hidup yang unik seperti saat mengangkat salah satu kaki ketika sedang makan dianggap hal yang wajar. (Abito Bamban Yuuwono:2015)

Budaya sangat mempengaruhi komunikasi dan komunikasi sangat mempengaruhi budaya, maka setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu, sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi pijakan hidup individu tersebut. Ahli komunikasi antarbudaya menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lustig dan Koster,1993). Ruben dan Stewart dalam bukunya Communication and Human Behavior menjelaskan tentang culture shock (gegar budaya) bahwa Culture shock merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi (disease/wabah) dalam adaptasi budaya.

Berdasarkan pra riset yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa asal Kalimantan di Universitas Telkom. Masyarakat Kalimantan mempunyai ciri khas seperti halnya intonasi nada yang lebih tegas, sedangkan masyarakat Bandung memiliki cara berkomunikasi dengan menggunakan nada yang lembut. Penggunaan tata bahasa juga menjadi hal yang sangat riskan ketika mahasiswa asal Kalimantan melakukan komunikasi dengan masyarakat Kota Bandung. Maka dari itu mahasiswa asal Kalimantan harus memilah-milah dalam penggunaan tata bahasa maupun cara berkomunikasi agar tidak menimbulkan ketersinggungan saat menyampaikan pesan komunikasi kepada masyarakat Kota Bandung. Dan selain itu dari segi norma masyarakat Kalimantan memiliki kebiasaan hidup yang unik seperti saat mengangkat salah satu kaki ketika sedang makan dianggap hal yang wajar. Dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Kalimantan yang sering di jalani, saat melihat para perempuan merokok dianggap perempuan tersebut sangat nakal. Karna masyarakat Kalimantan khususnya para perempuan jarang sekali merokok di tempat umum, anggapan tersebut dinilai tidak etis dan kurang sopan. Sedangkan di kota Bandung sendiri hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah. Dengan adanya perbedaan nilai budaya yang ada pada setiap etnis akan memunculkan watak dan pola berpikir yang berbeda. Sehingga hal ini bisa menimbulkan kesenjangan sosial dalam interaksi antar etnis.

Sesuai data yang di ambil dari UKM Kalimantan terdapat 2,5% mahasiswa yang masih aktif di Universitas Telkom. Sehingga dari jumlah keseluruhan mahasiswa yang ada di Universitas Telkom, ada sekitar 2,5% berasal dari Kalimantan. Karena budaya Kalimantan Timur memiliki budaya yang sangat berbeda dengan budaya yang ada di kota Bandung, selain itu masyarakat Kalimantan juga sangat menghargai nilai budaya yang mereka miliki, sehingga ketika menghadapi lingkungan baru banyak mahasiswa mengalami *culture shock* khususnya mahasiswa Universitas Telkom di kota Bandung yang berasal Kalimantan. Selain itu, aktivitas mahasiswa tidak lagi dapat dipantau langsung oleh orang tua, sehingga kegiatan sehari-hari mahasiswa di luar kota juga akan dibahas dalam pertukaran antara mahasiswa dan orang tua. Jika kedua orang tua dan anak menunjukkan keterbukaan, kepercayaan, sikap sportif, dan empati untuk menjaga hubungan tetap erat, maka orang tua dan anak dapat berkomunikasi dari jarak jauh (Littlejohn, 1996). Teori Pertukaran Kasih Sayang ditulis oleh Kory Floyd, Jeff Judd, dan Colin Hesse (2008) dengan judul aslinya Affection Exchange Theory. Salah satu proposisi dalam Teori Pertukaran Kasih Sayang adalah bahwa "kebutuhan dan kapasitas untuk kasih sayang adalah pembawaan sejak lahir". Penyampaian kasih sayang ini dapat diwujudkan dalam bentuk verbal, nonverbal, maupun nonverbal tidak langsung sebagai tambahan (Budyatna, 2015 : 301-309).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*communicare* yang berarti sama”. Penjelasan yang sama dapat dibuat disini, yaitu tentang sudut pandang dan pemahaman antara komunikator dan komunikan. Dengan cara ini, jika kita ingin berkomunikasi dengan seseorang, kita harus menentukan topik percakapan sebagai acuan untuk mendapatkan makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Komunikasi mengacu pada pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga kedua belah pihak dapat memahami pesan tersebut”.

2.2 Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak sangat berpengaruh.

Sebagaimana dijelaskan oleh Lasswell’s Model (Model Lasswell), model komunikasi Harold Lasswell dianggap oleh para ahli komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi paling awal dalam perkembangan teori komunikasi (1948). Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi dalam menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Jawaban bagi pertanyaan paradigmatik Lasswell itu merupakan faktor-faktor proses komunikasi, yaitu *Communicator* (komunikator), *Message* (pesan), *Media* (media), *Receiver* (penerima/komunikan) dan *Effect* (efek) Adapun fungsi komunikasi menurut Lasswell adalah sebagai berikut :

- a. Pengamatan lingkungan (*The Surveillance of the invironment*)
- b. Korelasi kelompok-kelompok dalam masyarakat ketika menanggapi lingkungan (*The correlation of the parts of society in responding to the environment*)
- c. Transmisi warisan sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain (Lasswel:1948). (*The transmission of the social heritage from one generation to the next*)

2.3 Komunikasi Interpersonal

Menurut buku “*The Interpersonal Communication Book*” karya Joseph A. Devito (Devito, 1989: 4), komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok orang, dengan efek ganda dan umpan balik seketika. Komunikasi yang efektif mengacu pada komunikasi yang menghasilkan efek tertentu sesuai dengan tujuan komunikator. Komunikasi Interpersonal adalah proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Dengan cara ini, komunikasi terkait dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi.

2.4 Hambatan Komunikasi

Didalam sebuah keluarga pasti ada sebuah masalah yang terjadi, adanya masalah tersebut merupakan akibat dari sesuatu yang biasanya terjadi karena miskomunikasi atau dari hambatan-hambatan lainnya. Menurut Nofrion dalam bukunya yang berjudul komunikasi Pendidikan yang dikutip dari (Shannon dan Weaver dalam Hafied, 2012). Ada tujuh hambatan dalam komunikasi yaitu:

1) Konteks atau Situasi Komunikasi

Secara umum, konteks komunikasi merupakan seluruh faktor diluar pelaku komunikasi yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi (Mulyana, 2009:77) diantaranya:

- a) Faktor fisik, seperti iklim, cuaca, ruangan, jumlah peserta komunikasi, serta fasilitas pendukung jalannya komunikasi.
- b) Faktor psikologis, seperti sikap pada saat mendengarkan pesan yang disampaikan, kecenderungan, pola berpikir, dan emosi
- c) Faktor sosial, seperti budaya, norma dalam sebuah kelompok masyarakat, dan nilai sosial yang dianut.
- d) Faktor waktu, seperti hari, pukul, dan tanggal berapa komunikasi dilaksanakan.

2) Gangguan Semantik dan Psikologis

Gangguan semantik dan psikologis merupakan gangguan komunikasi yang terjadi akibat kesalahan bahasa pada saat berkomunikasi seperti penggunaan Bahasa atau istilah-istilah asing.

3) Gangguan fisik

Gangguan fisik merupakan gangguan komunikasi yang terjadi pada kondisi fisik baik komunikator atau komunikan.

4) Gangguan status

Gangguan status merupakan gangguan komunikasi yang disebabkan karena perbedaan status sosial di antara peserta komunikasi. Seperti perbedaan pengajar(dosen) senior dengan pengajar(dosen) junior.

5) Gangguan teknis

Gangguan teknis terjadi pada saat proses komunikasi, alat yang digunakan pada saat berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang diberikan oleh komunikator mengalami kerusakan atau tidak efisien.

- 6) Gangguan budaya
Gangguan budaya merupakan gangguan komunikasi yang disebabkan adanya perbedaan kebiasaan, norma, serta nilai-nilai yang dianut oleh peserta komunikasi.
- 7) Gangguan Kerangka Berfikir
Gangguan kerangka berfikir merupakan gangguan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan persepsi atau pandangan peserta komunikasi pada komunikasi yang disampaikan. Sehingga akan menimbulkan perdebatan antara kedua belah pihak akibat perbedaan pendapat dan perbedaan pandangan ada.

2.5 Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan adanya keterikatan aturan dan emosional serta setiap individunya memiliki peranan masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliwei mengutip pendapat Joseph A. Devito mengenai ciri komunikasi antarpribadi. Komunikasi terbuka dalam keluarga merupakan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya, sehingga komunikasi menjadi nilai pendidikan. Dimensi komunikasi terbuka antara orang tua dan anak yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*), yang mengacu pada tiga aspek komunikasi antarpribadi; Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi; Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang; Ketiga, aspek yang menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran
- b. Empati (*empathy*), yaitu kemampuan orang tua memposisikan dirinya dalam komunikasi dengan anaknya artinya orang tua mampu memahami anaknya sehingga dalam memberi bimbingan, motivasi, dan menilai kemajuan belajar anaknya tetap pada sudut perkembangan anak.
- c. Sikap mendukung (*supportiveness*), artinya keterbukaan dan empati dapat terlaksana jika terjadi dalam suasana yang mendukung (kondusif), yang ditandai dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provosional, bukan sangat yakin
- d. Sikap positif (*positiveness*), artinya dalam berkomunikasi orang tua harus memiliki sikap positif terhadap anaknya. Sikap positif berupa pujian dan penghargaan yang ditunjukkan orang tua dapat merupakan pendorong bagi anak dalam belajar.

Kesetaraan (*equality*) artinya komunikasi akan lebih efektif apabila suasananya setara. Orang tua dan anak dalam membicarakan masalah belajar harus mengakui bahwa masing-masing penting dan berharga dalam berperan, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. (Liliweri, 2007:64)

Menurut penelitian Floyd dan Morman (1998), ada tiga cara untuk menghadapi perilaku kasih sayang. Pertama, orang mengekspresikan kasih sayang mereka secara lisan atau tertulis, kedua, mengekspresikan kasih sayang mereka melalui tindakan nonverbal secara langsung (pelukan, ciuman), dan ketiga mengekspresikan kasih sayang mereka melalui kegiatan dukungan sosial (melakukan bantuan atau mengakui sebuah pencapaian).

2.6 Culture shock

Culture shock merupakan salah satu hambatan bagi para individu yang datang ke tempat baru, biasanya hal tersebut berlangsung selama beberapa hari ataupun beberapa bulan setelah masa-masa adaptasi di kota barunya. Istilah "*culture shock*" pertama kali diperkenalkan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dirasakan oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Mahasiswa asing akan mengalami serangkaian *culture shock* ketika mereka datang ke lingkungan yang tidak dikenal. Samovar (2010, dalam Sekeon, 2011) menyatakan adanya empat fase untuk *culture shock*, yaitu:

- 1) Fase Bulan Madu yaitu fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Fase ini adalah fase yang paling disukai oleh semua orang. Pada fase ini mahasiswa asing merasakan sesuatu hal yang berbeda dari semula, jadi mahasiswa asing menikmati suasana yang terjadi oleh karena sesuatu yang baru dengan lingkungan yang lain dari sebelumnya. Pada fase ini semuanya merasakan kesenangan, kegembiraan serta kenikmatan. Layaknya seperti pasangan baru yang merasakan bulan madu yang belum ada termasuk kesulitan-kesulitan dalam menjalani hubungan dan budaya yang baru.
- 2) Fase Pesakitan yaitu fase krisis dalam *culture shock*, karena lingkungan baru mulai berkembang. Pada fase ini mahasiswa asing dihadapkan dengan keadaan yang sangat sulit, timbul perasaan yang tidak nyaman, kegelisahan, rasa ingin menolak apa yang dirasakan tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab fase

ini adalah fase yang membuat seseorang merasa 29 sendiri, terpojok, dan bimbang. Oleh karena itu, perubahan lingkungan yang mereka rasakan, mereka mendapati hal-hal yang mereka tidak inginkan di lingkungan yang baru. Di sinilah perasaan hilangnya simbol- simbol, adat kebiasaan yang dulu menjadi identitas dirinya, saat ini harus dihadapi dengan suatu keadaan yang berlawanan.

- 3) Fase Adaptasi yaitu fase dimana individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada fase ini individu dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.

Fase Penyesuaian Diri yaitu fase dimana individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya. Pada fase ini para mahasiswa asing tidak mendapatkan kesulitan lagi karena telah melewati masa adaptasi yang begitu panjang. Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa hal menyatakan, bahwa untuk dapat hidup dalam dua budaya tersebut, individu akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. (Newman, 1997:68) deskriptif interpretatif merupakan sistem sosial yang memberi sebuah makna pada perilaku secara menyeluruh dan mendetail melalui pengamatan langsung (observasi). Deskriptif interpretatif mengkaji realitas sebagai hal yang menarik dalam memberi makna sosial dengan menjabarkan permasalahan dengan penjelasan yang jelas menurut kemampuan peneliti dalam memahami, guna menjabarkan maksud yang ada di dalam objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, (Rachmat, 2006) berpendapat deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode untuk menjelaskan sebuah fenomena secara mendetail berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

(Prastowo, 2011:29) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah target dari variabel peneliti dalam melakukan penelitiannya. Maka dari itu objek penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga. Subjek penelitian adalah hal yang menjadi pokok dari variabel penelitian yang berwujud manusia. Topik penelitian dibagi menjadi dua jenis: topik utama adalah inti penelitian, bisa berupa orang, tempat, dan benda. Subjek sekunder adalah pendukung dari subjek primer (Prastowo, 2011:28). Maka dari itu subjek dari penelitian ini mahasiswa asal Kalimantan yang mengalami *culture shock* di Universitas Telkom.

3.3 Lokasi Penelitian

Peneliti mencari informasi dan data yang terkait dengan mahasiswa asal Kalimantan di Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi Jl. Terusan Buah Batu, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kota Bandung, Jawa Barat.

3.4 Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak mengenal konsep populasi dan sampel. Dalam penelitian kualitatif, sumber informasi adalah narasumber atau informan yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian dan dapat memberikan informasi serta data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dengan demikian informan penelitian sebagai berikut:

1. Restu Alam Pratiwi, mahasiswa Telkom University asal Kalimantan (Informan Kunci 1)
2. Raudah, orang tua mahasiswa asal Kalimantan (Informan kunci 1)
3. Shafina, mahasiswa Telkom University asal Kalimantan (Informan Kunci 2)
4. M. Kafin Latif, orang tua mahasiswa asal Kalimantan (Informan Kunci 2)
5. Raihan Naufaldiansyah, mahasiswa Telkom University asal Kalimantan (Informan Kunci 3)
6. Supridiansyah, orang tua mahasiswa asal Kalimantan (Informan Kunci 3)
7. Muhammad Ariq Darmawan, mahasiswa Telkom University asal Kalimantan (Informan Kunci 4)
8. Julianto, orang tua mahasiswa asal Kalimantan (Informan Kunci 4)
9. Saktiyono Budi Purwoko, M.Psi., Psikolog, (Informan Ahli)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Dimana narasumber menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait masalah yang sedang diteliti serta mendokumentasikannya.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data berupa reduksi data, dimana data dipilah-pilah sehingga mempermudah peneliti untuk mengambil data yang diperlukan dalam penelitian. Kemudian data yang telah dipilah disajikan dalam bentuk yang diperlukan peneliti agar kesimpulan bisa diperoleh.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2012) dapat dilakukan melakukan triangulasi. Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

- Triangulasi Sumber adalah triangulasi yang mewajibkan peneliti menyediakan lebih dari satu sumber.
- Triangulasi Metode adalah triangulasi yang menggunakan atau menggabungkan lebih dari satu metode dalam memastikan informasi.
- Triangulasi Waktu adalah triangulasi yang lebih memperhatikan dan pengecekan sebuah perilaku yang berbeda disetiap waktu.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan peneliti adalah Triangulasi Sumber. Yaitu peneliti melakukan wawancara atau observasi pada informan yang ditentukan. Sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian agar dijadikan sebagai kesimpulan akhir.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang didapatkan, orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak. Komunikasi didalam sebuah keluarga menjadi faktor utama dalam menjadikan anggota keluarga dapat terbuka untuk menceritakan semua permasalahan yang terjadi. Orang tua menjadi aktor utama didalam sebuah keluarga agar dapat terciptanya sebuah keterbukaan. Peran orang tua juga sangat menjadi dampak yang sangat signifikan, seperti halnya perkataan orang tua yang memberikan dukungan terhadap anaknya akan menciptakan dampak positif maupun negatif terhadap anak tersebut untuk mempunyai target dalam kegiatan akademik atau non akademik. Ketika seorang anak mengalami masalah dilingkungan barunya, orang tua adalah salah satu tempat pelarian anak tersebut untuk menceritakan masalahnya. Saat orang tua dapat memahami permasalahan yang sedang dialami oleh anaknya, maka anak tersebut akan merasakan dukungan dari orang tuanya. Di dalam fase tersebut peran orang tua sangatlah penting untuk memberikan nasihat maupun panduan agar anak tersebut dapat menghadapi masalahnya. Di sisi lain orang tua juga dapat memberikan sikap positif untuk anaknya, agar anak tersebut merasa bahwa orang tuanya mendengarkan masalah yang dia alami. Saat orang tua menunjukkan sikap positif terhadap anaknya, maka akan menimbulkan kenyamanan bagi seorang anak untuk menjelaskan tentang masalah yang dialami kepada orang tuanya. Selain itu, orang tua juga dapat menciptakan kesetaraan dalam posisi bercerita, agar seorang anak tersebut merasa bahwa orang yang ada didalam sebuah keluarga kecilnya adalah orang yang tepat untuk di ceritakan masalahnya. Dari empat informan yang telah di wawancarai, peneliti menemukan tiga komunikasi didalam keluarga yang telah menerapkan lima indikator yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Pada saat seorang anak hadir dilingkungan barunya, anak tersebut akan merasakan kesenangan dan kegembiraan. Di fase selanjutnya anak akan merasakan kegelisahan dan perbedaan budaya antara tempat asal dia dan kota yang dia baru datangi. Setelah anak mulai berkembang dilingkungan barunya akan menimbulkan perasaan yang beda terhadap lingkungan yang dia hadapi. Dalam fase ini anak mengalami *culture shock*, disinilah seorang anak kehilangan arah untuk menghadapi masalah yang dialami. Pada fase adaptasi, anak mulai memahami budaya yang ada dilingkungan mereka sehingga anak tersebut mulai merasakan bahwa tekanannya sudah mulai berkurang. Setelah itu, anak akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang dia tempati. Pada fase ini lah anak tersebut mulai menjukukkan dirinya sebagai mahasiswa dilingkungannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada empat informan, ada dua keluarga yang yang dapat mendampingi anak tersebut melewati masalah yang terjadi dilingkungan barunya.

Pola komunikasi antara orang tua dan anak menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Sehingga orang tua dapat memberikan contoh berdasarkan pengalaman kasih sayang yang telah dia dapatkan, dalam menghadapi *culture shock* orang tua juga dapat menyampaikan ungkapan kemesraan untuk menjalin hubungan yang baik antar anggotanya. Pernyataan kasih sayang juga dapat dilakukan terhadap anak, agar anak tersebut merasa bahwa mereka telah didampingi oleh orang tuanya dalam menghadapi masalah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada tiga keluarga yang menyatakan bahwa seorang anak memang membutuhkan kasih sayang, pengalaman, ungkapan kemesraan serta pernyataan kasih sayang dari orang tuanya.

TABEL 4.3 Fase-fase *Culture Shock*

Nama Informan	Fase	Deskripsi Pengalaman	Perspektif Orang Tua	Perspektif Anak
Keluarga M. Ariq	Fase Bulan Madu	Mahasiswa merasakan kegembiraan saat pertama kali datang ke Bandung, karena dia mendapatkan banyak teman saat pertama kali datang ke asrama. Selain itu, dia juga datang ke acara UKM Fair dimana dia mendapatkan teman yang berasal dari daerah Kalimantan.	Dalam hal ini orang tua melakukan komunikasi dengan cara mengungkapkan kemesraan terhadap anaknya, agar anak tersebut merasakan kasih sayang, perhatian dan kepedulian dari orang tuanya.	Bentuk kegembiraan yang mahasiswa dapatkan seperti halnya menjelajahi kota baru, bertemu dengan teman-teman baru dan mencari relasi melalui kegiatan seperti UKM Fair.
Keluarga Shafina	Fase Krisis	Dia merasakan kesulitan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi karena dengan perbedaan bahasa, budaya serta sikap masyarakat Kota Bandung yang berbeda jauh dengan Kalimantan.	Pada hal ini seorang anak juga membutuhkan kasih sayang yang lebih dari orang tuanya, selain itu orang tua dapat memberikan kasih sayang dengan cara mengunjungi anak untuk mengetahui kondisi dilingkungan barunya.	Dalam hal ini mahasiswa merasakan adanya perbedaan budaya dari segi bahasa ataupun intonasi nada. Seperti halnya perbedaan bahasa antara Kalimantan dan Jawa Barat, menurut mahasiswa asal Kalimantan sangat terlihat jelas untuk dirasakan. Selain itu perbedaan sikap juga menjadi salah satu aspek yang mahasiswa asal Kalimantan rasakan, berdasarkan informan mahasiswa asal Kalimantan, mahasiswa yang berasal dari Jawa Barat memiliki sikap yang lemah lembut.
Keluarga Raihan	Fase Adaptasi	Mahasiswa asal Kalimantan mulai beradaptasi dengan cara berkenalan dengan teman barunya, mahasiswa asal Kalimantan yang awalnya tidak mempunyai sifat keberanian dan insiatif dalam mencari teman dilingkungan barunya, menjadikan mahasiswa asal Kalimantan tersebut melakukan perubahan karena sudah bisa menyesuaikan keadaan lingkungannya saat ini.	Hadirnya orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam kehidupan anak untuk menghadapi permasalahannya. Orang tua perlu mendengarkan keluh kesah anaknya agar mengetahui apa yang dirasakan dilingkungan barunya.	Dalam hal ini mahasiswa asal Kalimantan memulai untuk bertanya dan mencari tahu mengenai budaya dan bahasa yang dilakukan oleh teman-temannya yang merupakan mahasiswa asal Jawa Barat.
Keluarga Pratiwi	Fase Penyesuaian Diri	Mahasiswa sudah memahami budaya, bahasa dan sikap masyarakat Kota Bandung yang menjadikan mahasiswa asal	Orang tua dapat mendampingi anak dalam fase penyesuaian diri dengan cara memberikan pernyataan kasih sayang kepada anaknya, seperti halnya memberikan	Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara tetap membaaur dengan teman-teman barunya, selain itu salah satu informan menyebutkan bahwa setiap daerah mempunyai budaya masing-masing. Selain itu,

		Kalimantan bisa membaaur, bersosialisasi serta berkomunikasi dengan budaya yang baru.	perhatian.	mahasiswa juga merasa nyaman saat mereka mulai memahami budaya yang ada lingkungan barunya.
--	--	---	------------	---

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Peran orang tua sangat menjadi dampak yang sangat signifikan, seperti halnya perkataan orang tua yang memberikan dukungan terhadap anaknya, akan menciptakan dampak positif maupun negatif terhadap anak tersebut untuk mempunyai target dalam kegiatan akademik atau non akademik. Selain itu, orang tua juga dapat menciptakan kesetaraan dalam posisi bercerita, agar seorang anak tersebut merasa bahwa orang yang ada didalam sebuah keluarga kecilnya adalah orang yang tepat untuk di ceritakan masalahnya. Pola komunikasi antara orang tua dan anak menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Sehingga orang tua dapat memberikan contoh berdasarkan pengalaman kasih sayang yang telah dia dapatkan, dalam menghadapi *culture shock* orang tua juga dapat menyampaikan ungkapan kemesraan untuk menjalin hubungan yang baik antar anggotanya. Pernyataan kasih sayang juga dapat dilakukan terhadap anak, agar anak tersebut merasa bahwa mereka telah didampingi oleh orang tuanya dalam menghadapi masalah. Seperti halnya, orang tua mengunjungi anak yang sedang mengalami *culture shock* dilingkungan barunya agar seorang anak merasakan kasih sayang dan dukungan yang mendalam dari orang tuanya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada tiga keluarga yang menyatakan bahwa seorang anak memang membutuhkan kasih sayang, pengalaman, ungkapan kemesraan serta pernyataan kasih sayang dari orang tuanya.

5.2 SARAN

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang ingin menjadikan penelitian ini sebagai acuan bila ingin menjadikan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan fokus komunikasi keluarga yaitu untuk melakukan penelitian untuk keluarga *broken home*, pola komunikasi keluarga dalam menghadapi keharmonisan keluarga saat kondisi pandemi Covid-19. Komunikasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga hendaknya dilakukan lebih efektif untuk menghindari konflik yang terjadi. Komunikasi merupakan kunci dari kesuksesan dalam menjalin hubungan antara orang tua dengan anaknya, sehingga orang tua diharuskan untuk membangun komunikasi yang lebih intensif dengan anak bagi orang tua yang akan memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk berkembang dan hidup mandiri saat menempuh pendidikan di luar Pulau.

REFERENSI

- [1] Yuuwono, A. B. (2015). Peran, Fungsi dan Makna Arsitektur Rumah Lamin dalam Budaya Adat Suku Dayak di Kutai Barat Kalimantan Timur. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(20), 1–7. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JTSA/article/view/35>
- [2] Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication*. <http://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=r3Fk0aRpJM4C&pgis=1>
- [3] Parlakyildiz, B. (2015). In Science and Maths education, the Portfolio implementations of prospective preschool teachers. *American Journal of Educational Research*, 3(10), 1243–1252.
- [4] DeVito, J. A. (2007). The interpersonal communication (11th ed.). In *Boston: Pearson Education, Inc. Professional Book*.
- [5] Shannon, C. . (1948). The Mathematical Theory Of Communication. *HARVARD.EDU*, 27. <https://people.math.harvard.edu/~ctm/home/text/others/shannon/entropy/entropy.pdf>

- [6] Floyd, K., & Morman, M. T. (1998). The Measurement of Affectionate Communication. *Communication Quarterly*, 46(2), 144–162. <https://doi.org/10.1080/01463379809370092>
- [7] Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. In *Practical Anthropology: Vol. os-7* (Issue 4, pp. 177–182). <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>
- [8] Andi, P. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- [9] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA: BANDUNG.